

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek dan Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia serta menganalisis apakah tingkat kinerja sosial bank syariah Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dari tahun 2014 hingga 2016. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria.

Tabel 4.1 menyajikan proses tahapan seleksi berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan pada perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah	
		Indonesia	Malaysia
1	Bank Umum Syariah di Indonesia yang menjalankan bisnisnya pada tahun 2014-2016.	12	16
2	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2014-2016.	0	0
3	Bank Umum Syariah di Indonesia yang tidak mengungkapkan <i>Islamic Social Reporting</i> dalam pelaporan kinerja sosialnya.	0	0
4	Tahun Penelitian	3	3
	Total Observasi	36	48

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari tabel 4.1 Laporan keuangan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2014-2016 diperoleh dari situs www.bi.go.id berjumlah 12 perbankan selama 3 tahun. Jadi, total observasi pada negara Indonesia sebanyak 36 perbankan. Daftar perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat pada lampiran 4.2. Sedangkan, Laporan keuangan perbankan syariah di Malaysia pada tahun 2014-2016 diperoleh dari situs www.bnm.gov.my berjumlah 16 perbankan selama 3 tahun. Jadi, total observasi pada negara Malaysia sebanyak 48 perbankan. Daftar perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat pada lampiran 4.3.

4.2 Hasil Analisis Data

Tabel 4.2
Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah Indonesia

No	Nama Bank	2014	2015	2016	π (2014-2016)
1	Bank BCA Syariah	63 %	63 %	70 %	65.3%
2	Bank BNI Syariah	65 %	60 %	63 %	62.6%
3	Bank BRI Syariah	53 %	53 %	60 %	55.3%
4	Bank Jabar Banten Syariah	44 %	49 %	56 %	49.6%
5	Bank Mandiri Syariah	67 %	72 %	70 %	69.6%
6	Bank Maybank Syariah Indonesia	28 %	33 %	53 %	38%
7	Bank Mega Syariah	51 %	44 %	53 %	49.3%
8	Bank Muamalat	60 %	63 %	67 %	63.3%
9	Bank Panin Syariah	35 %	44 %	51 %	43.3%
10	Bank Syariah Bukopin	53 %	56 %	60 %	56.3%
11	BTPN Syariah	16 %	23 %	33 %	24%
12	Bank Victoria Syariah	30 %	37 %	37 %	34.6%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa kinerja sosial Bank Jabar Banten Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, Bank Muamalat, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, BTPN Syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan

penurunan dialami oleh Bank BNI Syariah setiap tahunnya. Rata-rata kinerja sosial tertinggi diraih oleh Bank Syariah Mandiri Indonesia (BSMI), Presentase kinerja sosial yang fluktuatif pada BMSI 2014 (67%) , 2015 (72%), dan 2016 (70%).

Tabel 4.3
Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah Malaysia

No	Nama Bank	2014	2015	2016	π (2014-2016)
1	Affin Islamic Bank Berhad	44%	42%	42%	41.3%
2	Al Rajhi (Malaysia) Berhad	21%	21%	21%	21%
3	Alliance Islamic Bank Berhad	58%	60%	60%	59.3%
4	Ambank Islamic Bank Berhad	63%	63%	63%	63%
5	Bank Islam Malaysia Berhad	67%	77%	67%	70.3%
6	Bank Muamalat Malaysia Berhad	63%	70%	88%	73.6%
7	CIMB Islamic Bank Berhad	51%	51%	53%	51.6%
8	HSBC Amanah Malaysia Berhad	16%	16%	19%	17%
9	Hong Leong Islamic Bank Berhad	47%	51%	58%	52%
10	Kuwait Finance House Berhad	19%	19%	19%	19%
11	MBSB Bank Berhad	44%	49%	60%	51%
12	Maybank Islamic Berhad	28%	28%	28%	28%
13	OCBC Al-Amin Bank Berhad	23%	23%	28%	21.6%
14	Public Islamic Bank Berhad	19%	19%	23%	20.3%
15	RHB Islamic Bank Berhad	47%	47%	47%	47%
16	Standard Chartered Saadiq Berhad	26%	26%	26%	29.6%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa Kuwait Finance House (Malaysia) Berhad, Maybank Islamic Berhad, dan RHB Islamic Bank Berhad memiliki tingkat kinerja yang tetap dan bank lainnya memiliki angka yang fluktuatif setiap tahunnya.

Tabel 4.4
Perbandingan Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia dan
Malaysia

No	Nama Bank	2014	2015	2016	π (2014- 2016)	π 2014	π 2015	π 2016	π (2014- 2016)
1	Bank BCA Syariah	63 %	63 %	70 %	65.3%				
2	Bank BNI Syariah	65 %	60 %	63 %	62.6%				
3	Bank BRI Syariah	53 %	53 %	60 %	55.3%				
4	Bank Jabar Banten Syariah	44 %	49 %	56 %	49.6%				
5	Bank Mandiri Syariah	67 %	72 %	70 %	69.6%				
6	Bank Maybank Syariah	28 %	33 %	53 %	38%	47,08%	47.25%	56.08%	50.14%
7	Bank Mega Syariah	51 %	44 %	53 %	49.3%				
8	Bank Muamalat	60 %	63 %	67 %	63.3%				
9	Bank Panin Syariah	35 %	44 %	51 %	43.3%				
10	Bank Syariah Bukopin	53 %	56 %	60 %	56.3%				
11	BTPN Syariah	16 %	23 %	33 %	24%				
12	Bank Victoria Syariah	30 %	37 %	37 %	34.6%				
13	Affin Islamic Bank	44%	42%	42%	41.3%				
14	Al Rajhi (Malaysia)	21%	21%	21%	21%				
15	Alliance Islamic Bank	58%	60%	60%	59.3%				
16	Ambank Islamic Bank	63%	63%	63%	63%				
17	Bank Islam Malaysia	67%	77%	67%	70.3%				
18	Bank Muamalat Malaysia	63%	70%	88%	73.6%				
19	CIMB Islamic Bank	51%	51%	53%	51.6%	39.75%	41.37%	43.67%	41.59%
20	HSBC Amanah Malaysia	16%	16%	19%	17%				
21	Hong Leong Islamic Bank	47%	51%	58%	52%				
22	Kuwait Finance House	19%	19%	19%	19%				
23	MBSB Bank	44%	49%	60%	51%				
24	Maybank Islamic	28%	28%	28%	28%				
25	OCBC Al-Amin Bank	23%	23%	28%	21.6%				

26 Public Islamic Bank	19%	19%	23%	20.3%
27 RHB Islamic Bank	47%	47%	47%	47%
28 Standard Chartered Saadiq	26%	26%	26%	29.6%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Content analysis menunjukkan Dari Tabel 4.4 diketahui bahwa secara rata-rata keseluruhan (2014-2016) kinerja sosial bank syariah di Indonesia dan Malaysia mengalami peningkatan. Kinerja sosial bank syariah di Indonesia mencapai tingkat 47.08% ditahun 2014, 47.25% ditahun 2015, dan 56.08% ditahun 2016, artinya rata-rata selama tiga tahun tersebut tingkat kinerja sosial bank syariah di Indonesia 50.14%. Sedangkan rata-rata selama tiga tahun tingkat kinerja sosial bank syariah di Malaysia 41.59%. angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat kinerja sosial perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan perbankan syariah di Malaysia. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) dan Firmansyah (2014) yang menyatakan bahwa pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perbankan syariah Indonesia lebih baik daripada Malaysia.

4.2.1 Analisis Deskriptif

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indonesia	36	,16	,72	,5097	,14409
Malaysia	48	,16	,88	,4166	,19355
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Statistik deskriptif dari variabel sampel perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dari tahun 2014-2016 disajikan dalam tabel 4.5 diatas. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari *website* www.bi.go.id dan www.bnm.gov.my berupa annual report perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dari tahun 2014-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab sosial perbankan syariah yang dilihat melalui tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* dengan menggunakan indeks ISR yang terbagi menjadi enam kategori utama yakni *Finance and Investments theme*, *Product and Service theme*, *Employees theme*, *Society theme*, *Environment theme*, dan *Corporate Governance theme*.

Berdasarkan tabel 4.5 Statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah item paling sedikit diungkapkan oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah sebesar 0,16 dengan jumlah 6 item pada *annual report* periode 2014. Sedangkan jumlah item terbanyak diungkapkan oleh Bank Mandiri Syariah pada *annual report* 2015 dengan jumlah 36 item pengungkapan. Rata-rata *Mean* selama tahun 2014-2016 perbankan syariah di Indonesia telah melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan indeks ISR sebanyak 23 item atau sebesar 50%. Di Malaysia tingkat pengungkapan terendah dilakukan oleh HSBC Amanah Malaysia Berhad dengan 6 item pada *annual report* tahun 2015. Sedangkan tingkat pengungkapan tertinggi dilakukan oleh Bank Muamalat Malaysia Berhad dengan 38 item pada *annual report* tahun 2016. Rata-rata *Mean* perbankan syariah di Malaysia selama tahun 2014-2016 sebanyak 18 item atau sebesar 41%. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum yang cukup jauh disebabkan karena pengungkapan ISR bukanlah suatu keharusan melainkan sukarela dilakukan oleh setiap bank syariah dan tergantung pada kebijakan bank syariah tersebut (Rizkiningsih, 2012).

4.2.2 Uji Beda (*independent sample T-test*)

Tabel 4.6
Hasil Uji Beda (T-test)
Group Statistics

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ISR	INDONESIA	36	,5097	,14409	,02402
	MALAYSIA	48	,4167	,19364	,02795

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Tabel 4.7
Hasil Uji Beda (T-test)
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
ISR	Equal variances assumed	7,673	,007	2,423	82	,018	,09306	,03841
	Equal variances not assumed			2,525	81,999	,013	,09306	,03685

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Independent t-test adalah uji yang digunakan untuk menganalisis data pada sampel yang bebas dan tidak berhubungan. Sebelum melakukan *independent t-test*, perlu dilakukan uji homogenitas terlebih dahulu. *Independent t-test* dapat dilakukan apabila sampel data homogen. Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah sampel mempunyai varians yang sama. Hasil

uji homogenitas menggunakan *Levene's test* didapatkan nilai signifikan 0,07 ($p < 0,05$) maka data sampel tersebut mempunyai varians yang tidak homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas maka penelitian ini harus dengan dasar *Equal Variance not Assumed*. Pada *Equal Variance not Assumed* diperoleh nilai t sebesar 2.525 dan taraf signifikansi $p = 0.013$. Hal tersebut menunjukkan bahwa $p < 0.05$ yang berarti bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

Tabel 4.8
Ringkasan Perbandingan Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah
Indonesia dan Malaysia

Sub Item	Indonesia (2014- 2016)	Malaysia (2014- 2016)	Kategori
Pemberian donasi (Sadaqqa)	80.56 %	45.83%	Society Theme
Wakaf (Waqf)	5.55%	10.42%	Society Theme
Pinjaman untuk kebajikan (Qard Hasan)	88.89%	60.42%	Society Theme
Sukarelawan dari kalangan karyawan	8.33%	39.58%	Society Theme
Pemberian bantuan kepada pendidikan disekolah (beasiswa, perbaikan sekolah)	77.77%	39.58	Society Theme
Pemberdayaan kerja untuk para lulusan sekolah/kuliah	27.78%	18.75%	Society Theme
Pengembangan generasi muda	55.56%	47.92	Society Theme
Peningkatan kualitas hidup masyarakat	58.33%	37.50%	Society Theme
Kepedulian terhadap anak-anak	75%	50%	Society Theme
Pemberian amal/hadiah/kegiatan sosial	69.44%	50%	Society Theme

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil penelitian pada tabel 4.8 menunjukkan lebih rendahnya kinerja sosial perbankan syariah di Malaysia dibandingkan perbankan syariah di Indonesia dikarenakan lebih rendahnya pelaksanaan tanggung jawab sosial pada kategori masyarakat yang merupakan merupakan kategori inti dari kinerja sosial dari suatu entitas.

Tabel 4.9
Perbandingan Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia dan
Malaysia per-sub item Indeks ISR.

Item	Sub-Item	Indonesia (2014- 2016) %	Malaysia (2014- 2016) %
Keuangan & Investasi	Aktivitas riba (bunga, pendapatan non halal)	100	91.67
	Gharar	0	0
	Zakat	86.11	81.25
	Kebijakan atas pembayaran tertunda penghapusan hutang tak tertagih	33.33	41.67
	Current value balance sheet (CVBS)	97.22	91.67
	Value added statement (VAS)	97.22	87.50
Produk & jasa	Green product	86.11	77.08
	Status Kehalalan suatu produk	94.44	100
	Keamanan dan kualitas produk	91.66	100
	Pelayanan atas keluhan konsumen	75	41.67
Karyawan	Sifat pekerjaan (jam kerja/hari libur/tunjangan karyawan/remunerasi karyawan)	41.67	20.83
	Pendidikan dan pelatihan karyawan (pengembangan SDM)	100	50
	Kesetaraan hak antara pria dan wanita	36.11	0
	Keterlibatan karyawan	11.11	43.75
	Kesehatan dan keselamatan karyawan	33.33	27.08
	Lingkungan kerja	75	41.67

	Karyawan dari kelompok khusus	52.78	39.58
	Melakukan ibadah bersama antara pihak yang memiliki jabatan tinggi, menengah, serta rendah	0	2.08
	Mengizinkan karyawan muslim shalat wajib pada waktunya dan puasa di bulan ramadhan pada hari kerja	0	6.25
	Tempat beribadah yang memadai bagi karyawan	0	6.25
Masyarakat	Pemberian donasi (Sadaqqa)	80.56	45.83
	Wakaf (Waqf)	5.55	10.42
	Pinjaman untuk kebajikan (Qard Hasan)	88.89	60.42
	Sukarelawan dari kalangan karyawan	8.33	39.58
	Pemberian bantuan kepada pendidikan disekolah (beasiswa, perbaikan sekolah)	77.76	39.58
	Pemberdayaan kerja untuk para lulusan sekolah/kuliah	27.78	18.75
	Pengembangan generasi muda	55.56	47.92
	Peningkatan kualitas hidup masyarakat	58.33	37.50
	Kepedulian terhadap anak-anak	75	50
	Pemberian amal/hadiah/kegiatan sosial	69.44	50
	Menyokong kesehatan masyarakat, projek rekreasi/olahraga/acara budaya	47.22	39.58
Lingkungan	Konservasi lingkungan hidup	8.33	8.33
	Tidak membahayakan/ mengancam keberlangsungan hidup fauna	5.55	6.25
	Tidak membuat polusi lingkungan hidup	22.22	20.83
	Pendidikan mengenai lingkungan hidup	0	2.08
	Produk lingkungan/proses terkait	13.89	4.17
	Audit lingkungan/pernyataan verifikasi dari pihak independen/pemerintah	2.78	0
	Sistem/kebijakan manajemen lingkungan	0	0
Tata Kelola Perusahaan	Status kepatuhan terhadap syariah	94.44	97.92
	Struktur kepemilikan :		
	– Jumlah pemegang saham dan kepemilikan saham	97.22	68.75

	Struktur Organisasi	100	56.25
	Kegiatan yang dilarang :	58.33	66.67
	Kebijakan anti korupsi	63.89	47.92

Perbandingan secara rata-rata keseluruhan per sub-item indeks ISR dari semua bank syariah dapat dilihat pada Tabel 4.9 diketahui bahwa kinerja sosial bank syariah di Indonesia dan Malaysia dapat dilihat secara rata-rata (2014-2016) per sub-item.

1. Keuangan dan investasi

Pada kategori keuangan dan investasi Indonesia memiliki presentase yang lebih tinggi daripada di Malaysia. Hal ini ditunjukkan oleh semua sub item dalam tema keuangan dan investasi kecuali kebijakan atas pembayaran tertunda penghapusan hutang tak tertagih. Pengungkapan aktivitas riba di Indonesia diungkapkan 100% sedangkan di Malaysia 91.67% . Tidak ada satupun (0%) yang melaksanakan sub item Gharar di Indonesia maupun Malaysia. Pengungkapan terkait produk dan jasa sudah dilakukan secara transparan sehingga tidak adanya asimetri informasi dan hal yang perlu diungkapkan dalam item gharar. Semua bank syariah di Indonesia dan Malaysia mengalokasikan dana untuk aktivitas sosialnya dari zakat perusahaan. Dalam hal berapa besar jumlah yang dianggarkan untuk dana sosial ini, tidak satu pun bank syariah yang secara khusus menentukan besarnya persentase untuk dana sosial dari laba yang didapat oleh bank. Pengungkapan zakat di Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi daripada Malaysia namun dalam penyaluran dana zakat di Malaysia lebih terorganisir daripada Indonesia sehingga pengalokasiannya disalurkan secara tepat sasaran baik secara prioritas kebutuhan masyarakat maupun secara syariah. Pengungkapan sub item *Current value balance sheet* (CVBS) dan *Value added statement* (VAS) Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi daripada Malaysia, angka tersebut menunjukkan pelaporan yang lebih rinci

terkait pelaporan nilai tambah yang berhasil diciptakan oleh perusahaan melalui nilai-nilai syariah (Triyuwono, 2007). Kebijakan atas pembayaran tertunda penghapusan hutang tak tertagih Malaysia menunjukkan angka 41.67% sedangkan di Indonesia 33.33% yang artinya pengungkapan kebijakan atas pembayaran tertunda penghapusan hutang tak tertagih di Malaysia diungkapkan secara lebih komprehensif terkait resiko-resiko yang melekat pada kegiatan perbankan, salah satunya adalah resiko kredit.

2. Produk dan jasa

Adapun untuk kategori produk dan jasa presentase rata-rata Indonesia lebih baik daripada Malaysia. Tidak semua perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia mengungkapkan item *green product*, meskipun diungkapkan tentang pengelolaan kertas daur ulang di beberapa perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia namun item tersebut tidak menjadi fokus dalam kegiatannya karena perbankan merupakan jenis perusahaan jasa yang tidak berhubungan langsung dengan penciptaan produk. Perbankan syariah Malaysia mencapai angka 100% pada sub item status kehalalan produk, dan keamanan dan kualitas produk. Semua produk dan jasa perbankan dijelaskan dan diungkapkan secara lengkap dan secara menyeluruh dalam annual report. Dalam implementasi sub-item pelayanan atas keluhan konsumen perbankan syariah di Indonesia mampu mencapai angka 75%. Hampir semua perbankan syariah di Indonesia melakukan pengungkapan terkait pelayanan konsumen dan penanganan atas pengaduan konsumen. Sedangkan perbankan syariah di Malaysia hanya mampu mencapai angka 41,67%. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya perbankan yang mengungkapkan pelayanan terhadap keluhan konsumen.

3. Karyawan

Pada kategori karyawan Indonesia memiliki rata-rata pengungkapan lebih tinggi daripada Malaysia. Dilihat dari tabel 4.9 presentase kinerja sosial perbankan syariah Indonesia lebih unggul dalam sub item sifat pekerjaan, pendidikan dan pelatihan karyawan, kesetaraan hak antara pria dan wanita,

kesehatan dan keselamatan karyawan, lingkungan kerja, dan karyawan dari kelompok khusus. Dalam sub item keterlibatan karyawan melakukan ibadah bersama antara pihak yang memiliki jabatan (tinggi, menengah, serta rendah), mengizinkan karyawan muslim sholat wajib pada waktunya dan puasa di bulan ramadhan pada hari kerja, serta tempat beribadah yang memadai bagi karyawan memiliki presentase kinerja sosial lebih rendah dibandingkan perbankan syariah di Malaysia.

Kurang lengkapnya pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah tidak dapat langsung disalahartikan bahwa perusahaan tersebut kurang atau tidak patuh terhadap prinsip syariah (Raditya, 2012). Rendahnya skor indeks ISR dapat disebabkan oleh dua kondisi, yakni bank syariah memang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial yang sebenarnya mampu dilaksanakannya, seperti melaporkan jam kerja dan hari libur karyawannya. Kedua adalah dipengaruhi oleh adanya item-item pengungkapan dalam indeks ISR yang memang bank syariah sendiri tidak melaksanakan aktivitas tersebut, contohnya adalah adanya ibadah bersama antara pihak yang memiliki jabatan (tinggi, menengah, serta rendah).

4. Masyarakat

Dari seluruh sub-item kategori masyarakat, perbankan syariah Indonesia memiliki kinerja yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan pada sub-item sadaqqa 80.56%, dana kabajikan 88.89%, bantuan kepada pendidikan disekolah 77.76%, pemberdayaan kerja untuk para lulusan sekolah atau kuliah 27.78%, pengembangan generasi muda 55.56%, peningkatan kualitas hidup masyarakat 58.33%, kepedulian terhadap anak-anak 75%, pemberian amal hadiah 69.44%, menyokong kesehatan masyarakat dan proyek rekreasi/olahraga/acara budaya adalah 47.22%. Dalam menjalankan aktivitas sosialnya, hampir semua bank syariah di Indonesia mengalokasikannya dari dana kebajikan (*Qard hasan*) yang diperoleh dari aktivitas non halal bank dan dari denda atas keterlambatan pengembalian kewajiban oleh nasabah yang tidak boleh dimasukkan kedalam

pendapatan operasi bank. Untuk penyalurannya biasanya dilakukan dalam bentuk pinjaman kebajikan yang diberikan kepada fakir miskin untuk mendorong usaha yang dijalankan agar mampu hidup mandiri tanpa imbal hasil apapun (Fitria dan Hartanti, 2010).

Kinerja yang sama antar bank syariah di Indonesia dengan bank syariah di Malaysia adalah pengalokasian dana kebajikan (*Qard hasan*) yang diperoleh dari aktivitas non halal bank dan denda atas keterlambatan pengembalian kewajiban oleh nasabah yang tidak boleh dimasukkan kedalam pendapatan operasi bank. Meskipun presentase item pinjaman untuk kebajikan (*Qard hasan*) Indonesia lebih baik dari Malaysia namun dalam penyalurannya bank syariah di Malaysia lebih terorganisir dengan baik sehingga pengalokasian dana sosial benar-benar disalurkan secara tepat sasaran baik secara prioritas kebutuhan masyarakat maupun secara syariah, misal dana zakat hanya diserahkan kepada para fakir miskin yang berada di daerah yang lebih membutuhkan. Presentase kinerja sosial dalam item wakaf (*Waqf*) Malaysia lebih tinggi dari Indonesia yaitu 10.42%, seperti ditunjukkan dalam pengungkapan wakaf Bank Affin yang mewakafkan RM350.000 kepada Desa Fahmi, dan Bank Islam Malaysia yang mewakafkan masjid untuk kampus utama kolej universiti insanlah. Selanjutnya, item sukarewan dari kalangan karyawan di perbankan syariah Malaysia juga memiliki presentase yang jauh lebih tinggi dari perbankan syariah Indonesia yaitu 39.58% sedangkan di Indonesia 8.33%. Dalam implementasinya pengungkapan item sukarelawan dari kalangan karyawan di perbankan syariah Malaysia ditunjukkan seperti karyawan yang ikut memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial dan ikut serta secara langsung dalam kegiatan sosial masyarakat .

5. Lingkungan

Indonesia memiliki kinerja yang sama dengan Malaysia pada tema konservasi lingkungan hidup 8.33%. Pada tema tidak membahayakan atau mengancam keberlangsungan hidup fauna Malaysia memiliki angka yang 6.25%, sedangkan di Indonesia memiliki angka 5.55%. Pendidikan mengenai lingkungan hidup

Malaysia memiliki angka 2.08% dan Indonesia tidak mengungkapkan sama sekali. Pada tema audit lingkungan Indonesia memiliki angka 2.78%, karena rendahnya pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang disebabkan oleh banyaknya pelaku bisnis yang menolak konsepsi *Corporate Social Responsibility* sebagai suatu kewajiban perseroan dengan alasan pragmatis yang menunjukkan bahwa paradigma bisnis dari pelaku bisnis di Tanah Air masih bersifat konservatif dan pragmatis (Andreas Lako, 2011). Adapun beberapa kesamaan yang muncul dari perbankan syariah di kedua negara adalah semua perbankan syariah baik di Indonesia maupun Malaysia tidak ada satupun 0% yang mengungkapkan sistem/kebijakan manajemen lingkungan serta rendahnya pendidikan mengenai lingkungan hidup. Perbankan syariah di Indonesia maupun Malaysia merupakan jenis perusahaan yang bergerak di bidang jasa sehingga tidak memberikan dampak langsung terhadap lingkungan maupun berkewajiban dalam pemeliharaan lingkungan. Meskipun demikian masih terdapat perbankan yang mengungkapkan item pendidikan mengenai lingkungan hidup seperti zoo negara (*volunteer programme*) yang dilakukan oleh bank Muamalat Malaysia.

6. Tata kelola perusahaan

Dalam item tata kelola perusahaan Indonesia memiliki presentase kinerja sosial lebih tinggi dari Malaysia. Malaysia dan Indonesia mengungkapkan sub item kepatuhan terhadap syariah mencapai angka 97.92% dan 94.44%. Secara keseluruhan perbankan syariah di kedua negara memiliki pencapaian angka yang cukup tinggi meskipun keduanya belum mencapai angka 100%. Selain mengungkapkan laporan Dewan Pengawas Syariah terkait kepatuhan terhadap syariah, perbankan syariah Malaysia juga mengungkapkan laporan tersendiri terkait produk dan jasa, pelayanan sesuai dengan prinsip dan syariah. Selisih presentase Indonesia dan Malaysia hanya 3.48%, selisih yang cukup dekat ini disebabkan Indonesia hanya mengungkapkan status kepatuhan syariah dengan pernyataan Dewan Pengawas Syariah dalam pelaporan tahunannya. Struktur kepemilikan dalam tema tata kelola perusahaan perbankan syariah Indonesia

memiliki angka 97.22%, sedangkan Malaysia memiliki angka 68.75%.. Dalam pelaporan perbankan syariah Malaysia masih terdapat beberapa perbankan yang belum melengkapi laporan tahunannya seperti tidak adanya informasi terkait struktur kepemilikan contohnya bank HSBC Amanah, OCBC Al-Amin, dan Al- Rajhi. Indonesia mengungkapkan 100% pada sub item struktur organisasi dan Malaysia memiliki angka yang lebih rendah yaitu 56.25%. hal ini disebabkan oleh beberapa perbankan syariah Malaysia yang tidak mengungkapkan struktur organisasinya seperti bank Hong Leong, OCBC Al-Amin Bank, Public Islamic Bank, dan CIMB Bank.

Kedua negara mengungkapkan kegiatan yang dilarang perbankan tetapi rata-rata perbankan syariah Malaysia telah menerapkan aturan kode etik perbankan sesuai dengan kode etik IESBA. Kebijakan anti korupsi di perbankan syariah Indonesia dan Malaysia memiliki angka 63.89% dan 47.92%. Beberapa perusahaan berpendapat bahwa akuntabilitas dan transparansi mengurangi korupsi, dengan integritas administratif sangat penting untuk mencapai tata kelola perusahaan yang lebih baik, Arafal (2011). Meskipun presentase Indonesia dan Malaysia masih rendah namun sudah ada beberapa perbankan syariah yang mengungkapkan sub item kebijakan anti korupsi seperti bank BNI, BRI, BCA, Mandiri, Mega, Panin, Muamalat, dan Bukopin. Serta di Malaysia diungkapkan oleh bank Ambank, Bank Islam Malaysia, Muamalat, CIMB, HSBC Amanah, RHB, Standarded Chartered, dan Affin Islamic

4.3 Pembahasan

Pada perbandingan tingkat kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia, terdapat beberapa *item* yang dapat dicermati: Pertama, investasi dan keuangan (*Finance And Investment Theme*). Dalam tema keuangan dan investasi ini Indonesia lebih unggul dari Malaysia. Hal ini disebabkan semua bank syariah di Indonesia maupun Malaysia mengalokasikan dana untuk aktivitas sosialnya dari zakat perusahaan, angka tinggi pada item CVBS dan VAS Indonesia juga menunjukkan pelaporan yang lebih rinci terkait pelaporan nilai tambah serta pengungkapan terkait produk dan jasa sudah dilakukan secara transparan sehingga

tidak adanya asimetri informasi dan hal yang perlu diungkapkan dalam item gharar. Sedangkan dalam item penghapusan hutang tak tertagih di Malaysia diungkapkan secara lebih komprehensif terkait resiko-resiko yang melekat pada kegiatan perbankan, salah satunya adalah resiko kredit.

Kedua, produk dan jasa (*products and services theme*). Pada kategori ini Produk dan Jasa, pada tema ini Indonesia lebih unggul dari Malaysia. Perbedaan yang sangat tipis ini disebabkan karena hampir semua perbankan syariah di Indonesia melakukan pengungkapan terkait pelayanan konsumen dan penanggulangan atas pengaduan konsumen. Perbankan syariah Malaysia mencapai angka sempurna pada sub item status kehalalan produk, dan keamanan dan kualitas produk. Semua produk dan jasa perbankan dijelaskan dan diungkapkan secara lengkap dan secara menyeluruh dalam *annual report*.

Ketiga, karyawan (*employees theme*). Pada tema ini Indonesia lebih unggul dari Malaysia. Presentase kinerja sosial perbankan syariah Indonesia lebih unggul dalam sub item sifat pekerjaan, pendidikan dan pelatihan karyawan, kesetaraan hak antara pria dan wanita, kesehatan dan keselamatan karyawan, lingkungan kerja, dan karyawan dari kelompok khusus. Kedua negara masih rendah dalam mengungkapkan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk karyawan, serta tidak mengungkapkan sub-tema jumlah jam kerja, jumlah hari libur, dan tempat ibadah yang dimiliki bahkan Indonesia lebih rendah dibandingkan perbankan syariah di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara belum menjadikan kegiatan-kegiatan keagamaan karyawan sebagai bagian budaya perusahaan untuk diungkapkan, padahal hal ini bisa menjadi daya tarik untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, Gustani (2013).

Keempat, masyarakat (*society theme*). Pada tema ini Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi dari Malaysia. Hal ini disebabkan oleh dalam menjalankan aktivitas sosialnya, hampir semua bank syariah di Indonesia mengalokasikannya dari dana kebajikan (*Qard hasan*), wakaf (Waqf) perbankan syariah di Indonesia lebih merata untuk semua pihak baik penyaluran bantuan kegiatan (sekolah,

masyarakat, kegiatan sosial, maupun bencana alam). Meskipun begitu, dalam penyalurannya bank syariah di Malaysia lebih terorganisir sehingga pengalokasian dana sosial benar-benar disalurkan secara tepat. Peran sosial perbankan syariah patut diapresiasi karena perannya cukup besar dalam upaya pemerataan kesejahteraan umat (Agustianto, 2013). Hasil penelitian ini juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian Asriati, Ulfah, Setyorini (2016) yang menyatakan Terdapat lima item skor pengungkapan perbankan syariah Indonesia yang lebih tinggi daripada Malaysia bila dilihat dari skor pengungkapan per tahunnya, yaitu *waqaf*, *qard hasan*, kepedulian terhadap anak-anak, pemberian amal/hadiah/kegiatan sosial, dan menyokong kesehatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia rata-rata sadar akan pentingnya konsep berbagi dalam Islam untuk meringankan beban orang lain.

Kelima, lingkungan (*environment theme*). Pada tema ini Indonesia memiliki angka yang lebih rendah dari Malaysia. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang disebabkan oleh banyaknya pelaku bisnis yang menolak konsepsi *Corporate Social Responsibility* sebagai suatu kewajiban perseroan dengan alasan pragmatis yang menunjukkan bahwa paradigma bisnis dari pelaku bisnis di Tanah Air masih bersifat konservatif dan pragmatis (Andreas Lako, 2011). Adapun beberapa kesamaan yang muncul dari perbankan syariah di kedua negara adalah tidak ada satupun yang mengungkapkan sistem/kebijakan manajemen lingkungan serta rendahnya pendidikan mengenai lingkungan hidup. Perbankan syariah di Indonesia maupun Malaysia merupakan jenis perusahaan yang bergerak di bidang jasa sehingga tidak memberikan dampak langsung terhadap lingkungan maupun berkewajiban dalam pemeliharaan lingkungan. Meskipun demikian masih terdapat perbankan yang mengungkapkan item pendidikan mengenai lingkungan hidup seperti zoo negara (*volunteer programme*) yang dilakukan oleh bank Muamalat Malaysia.

Keenam, tata kelola perusahaan. pada tema ini memiliki presentase kinerja sosial lebih tinggi dari Malaysia. Hal ini ditunjukkan oleh perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia mengungkapkan sub item kepatuhan terhadap syariah

hampir mencapai angka sempurna. Dalam pelaporan perbankan syariah Malaysia masih terdapat beberapa perbankan yang belum melengkapi laporan tahunannya seperti tidak adanya informasi terkait struktur kepemilikan dan struktur organisasi. *Corporate governance* bagi perbankan syariah memiliki cakupan yang lebih luas, karena memiliki kewajiban untuk mentaati seperangkat peraturan yang khas yaitu hukum syariat dan harapan kaum muslim (Muhammad, 2005). Beberapa perusahaan berpendapat bahwa akuntabilitas dan transparansi mengurangi korupsi, dengan integritas administratif sangat penting untuk mencapai tata kelola perusahaan yang lebih baik, Arafal (2011). Meskipun presentase Indonesia dan Malaysia masih rendah namun sudah ada beberapa perbankan syariah yang mengungkapkan sub item kebijakan anti korupsi.

Berdasarkan hasil *content analysis* menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia lebih baik daripada tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Malaysia. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor tingkat pengungkapan yang diperoleh bank syariah di Indonesia lebih tinggi daripada di Malaysia selama tahun 2014-2016. Selanjutnya skor tingkat pengungkapan ISR tersebut diuji menggunakan *Independent Sample T – Test*. Sesuai dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample T – Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Equal Variance Not Assumed* sebesar 0.013 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansi yang muncul lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Firmansyah (2014) yang menyatakan perbedaan negara maupun umur bank syariah di Malaysia yang lebih lama tidak mempengaruhi besar pengungkapan CSR, bahkan di luar penilaian statistik ternyata rata-rata nilai pengungkapan di Indonesia lebih besar daripada di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai tanggungjawab sosial (CSR) lebih banyak diungkapkan di Indonesia dan biasanya menjadi gambaran bahwa CSR perbankan syariah di Indonesia lebih bagus daripada di Malaysia. Serta memiliki

hasil yang sama dengan penelitian Wulandari (2014) yang menyatakan secara umum perbankan syariah di Indonesia memiliki skor tingkat pengungkapan ISR yang lebih tinggi daripada perbankan syariah di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia melaksanakan tanggung jawab sosialnya dan mengungkapkannya kepada publik secara lebih baik dan lebih terbuka daripada perbankan syariah di Malaysia.